

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 2866 - 2873

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education https://edukatif.org/index.php/edukatif/index



Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Nurul Ilmi^{1⊠}, Neneng Sri Wulan², D Wahyudin³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesai^{1,2,3}

E-mail: nurulilmi@upi.edu¹, neneng sri wulan@upi.edu², dwahyudin@upi.edu³

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan minat membaca siswa khususnya pada sekolah dasar. Tidak dipungkiri adanya faktor pendukung dan faktor penghambat saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler. Jenis penelitian ini kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan di SDN 3 Nagri Kaler, masih pada tahap pembiasaan. Upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu, dengan kegiatan membaca 15 menit baik membaca dalam hati atau membaca nyaring. Faktor pendukung, adanya peran aktif warga sekolah, pengawasan yang diberikan guru, lingkungan yang kaya akan literasi. Sedangkan faktor penghambat, kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, belum adanya hari khusus untuk mengalokasikan waktu 15 menit, kurangnya minat siswa terhadap membaca. Sebaliknya upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi dan rapat kerja kepada pihak orang tua, serta mengadakan pembaharuan buku agar siswa tertarik untuk membaca.

Kata Kunci: Gerakan literasi sekolah, Minat Baca, Literasi Sekolah Dasar.

Abstract

The literacy movement is one form of movement that has a major impact, one of which is to increase students' interest in reading, especially in elementary schools. It is undeniable that there are supporting factors and inhibiting factors during the implementation of the School Literacy Movement. The purpose of this study was to describe the implementation of the School Literacy Movement at SDN 3 Nagri Kaler. This type of research is qualitative with a case study design. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the implementation at SDN 3 Nagri Kaler is still at the stage of habituation. Efforts made by the school are, by reading for 15 minutes, either reading silently or reading aloud. Supporting factors, the active role of school residents, supervision provided by teachers, an environment that is rich in literacy. While the inhibiting factors, the lack of support provided by parents, the absence of a special day to allocate 15 minutes, the lack of student interest in reading. On the other hand, efforts have been made to carry out socialization and work meetings to parents, and to hold book updates so students are interested in reading.

Keywords: School literacy movement, Reading Interest, Elementary School Literacy.

Copyright (c) 2021 Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, D Wahyudin

⊠ Corresponding author

Email : nurulilmi@upi.edu ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990 ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Semakin majunya zaman khususnya dalam bidang pendidikan, menuntut semua siswa untuk dapat membaca dan menulis serta bersaing dengan mengikuti zamannya. Kegiatan literasi selama ini menggunakan kegiatan membaca dan menulis. Namun, dalam Deklarasi Praha tahun 2003 mengungkapkan bahwa literasi meliputi, bagaimana seseorang berkomunikasi pada masyarakat, literasi memiliki makna praktik adanya interaksi sosial yang terkait menggunakan pengetahuan bahasa dan budaya UNESCO (dalam Wiedarti, 2016). Literasi Bahasa untuk seseorang berkomunikasi dengan rangkaian kosa kata yang tepat, disertai dengan literasi membaca dan menulis dapat menyampaikan makna dengan tepat sehingga mudah dipahami.

Deklarasi tersebut mengungkapkan bahwa literasi mengait beberapa fakta dalam mengidentifikasi, serta dapat menemukan dan mengkomunikasikan fakta untuk mengatasi aneka macam persoalan yang diharapkan setiap individu, serta dapat berpartisipasi dalam menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena, itu literasi memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan siswa baik dalam konteks di lingkungan, rumah, sekolah maupun masyarakat. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pembelajaran literasi, untuk mengasah kemampuan linguistik yang dimiliki setiap orang, selain itu bahasa dan menulis sudah menjadi alat untuk berinteraksi, sehingga memudahkan seseorang dalam berinteraksi.

Studi riset yang telah dilakukan oleh *Progress In International Reading Literacy Research* (PIRLS), yang menilai kemampuan membaca siswa kelas empat, menunjukan bahwa Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara yang termasuk dalam kategori membaca. Artinya kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat buruk (Wiedarti, 2016: 2). Selanjutnya dilihat dari riset yang berbeda berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016 lalu. Indonesia masih berada di peringkat terendah negara yang hanya menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara Devega, E (2017). Dapat disimpulkan minat membaca masyarakat Indonesia menjadi permasalahan yang krusial yang wajib diselesaikan. Dalam menangani permasalahan tersebut dengan menggunakan aktivitas literasi dalam menumbuhkan minat membaca.

Dari kedua riset tersebut menunjukan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah. Mengatasi kasus tersebut, Pemerintah Republik Indonesia merencanakan Gerakan Literasi Sekolah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti di mana ada aktivitas membaca 15 menit pada dini pendidikan pada sesi pembiasaan (Magdalena, I., M, Akbar., & R, 2019: 537). Gerakan Literasi Sekolah atau yang disingkat GLS ialah suatu upaya yang dicoba secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah selaku organisasi pendidikan yang warganya literat sejauh hayat lewat pelibatan public (Fathonah, 2016: 2). Perlu adanya GLS agar meningkatkan minat membaca siswa, serta meningkatkan perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur lewat pendidikan yang multiliterasi. Selain itu juga dapat menciptakan orang yang memiliki kecerdasan sosial, emosional dan spiritual. Gerakan Literasi Sekolah memiliki 3 tahapan yang terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Selain rendahnya minat membaca, minat siswa mengunjungi perpustakaan masih rendah. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya bahan bacaan, kemudian bahan bacaan yang tersedia tidak bervariasi sehinggal menyebabkan siswa malas untuk membaca. Karena keterampilan membaca yang baik bisa menjadi dasar untuk lebih banyak belajar. Keterampilan ini penting untuk pertumbuhan intelektual semua siswa dan akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah harus menyelenggarakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Berbagai cara mengembangkan minat baca siswa melalui pengelolaan perpustakaan sekolah saat melaksanakan gerakan literasi. Kegiatan literasi ini sangat cocok di sekolah-sekolah khususnya untuk sekolah dasar dalam rangka meningkatkan minat baca sejak masa kanak-kanak.

Menurut Wildova (dalam Mitasari, 2017: 3) jika seseorang sudah memiliki keterampilan linguistik membaca dan menulis sejak dini dapat dinyatakan bahwa mereka mempunyai kemampuan literasi dengan

menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menarik dan ramah pada anak dengan menampilkan berbagai buku bacaan dan memberikan berbagai strategi membaca untuk mendukung kelangsungan pembelajaran Suragangga, I. (2017:161). Bahwasannya Gerakan Literasi Sekolah ialah sesuatu usaha atau aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta pemangku kepentingan. Adapun tujuan dari gerakan Literasi Sekolah bertujuan buat membiasakan dan merangsang minat murid pada membaca dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah wajib menerima dukungan dan perhatian khusus dari seluruh pihak, lantaran gerakan tadi mendorong warga sekolah buat melaksanakan aktivitas pengetahuan dalam membaca dan menulis dengan hasil akhirnya yang dapat menaruh kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan lingkungan.

Saat pelaksanaan kegiatan literasi munculnya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor eksternal dan internal. Menurut Ichsan (2018: 72) faktor eksternal minimnya perpustakaan pada setiap sekolahnya dan faktor internal kurang sadarnya peserta didik apa itu literasi. Sejalan dengan Direktur Jenderal Pembelajaran Dasar serta Menengah Kemendikbud Huda (Hidayat. dkk., 2018: 811) berpendapat terdapat tiga permasalahan dalam penerapan GLS secara nasional yang pertama kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, kedua guru belum seluruhnya menguasai tata cara ataupun metode dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan ketiga kurang tersedianya tempat membaca seperti sudut baca, perpustakaan yang menunjang penerapan aktivitas GLS.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa masih banyak yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program GLS. Kedua faktor eksternal dan internal itu sangat penting dan menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaikinya, karena unggulnya suatu negara dapat dilihat dari budaya literasi yang dimilikinya. Adanya fasilitas penunjang yang dimiliki setiap sekolah untuk membangkitkan minat anak terhadap membaca. Pernyataan ini sejalan dengan program literasi yang merupakan fasilitas untuk siswa menggali, menguasai, serta mempraktikan ilmu yang diperoleh di sekolah guna meningkatkan minat membaca Menurut Fuad Hassan (dalam Zubaedi, 2017: 242).

Bersumber pada hasil observasi dan dan hasil wawancara Bapak Kepala Sekolah AB, didapatkan informasi bahwa program Gerakan Literasi Sekolah pada SDN 3 Nagri Kaler telah dilaksanakan semenjak tahun 2016. Hasil wawancara kepada kepala sekolah mengungkapkan respon siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah ini hanya 60% hingga 70% dikarenakan kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah atau di lingkungan luar sekolah dan kurangnya motivasi yang mempengaruhi mereka untuk lebih giat lagi dalam membaca. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat pihak sekolah untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah suatu program yang penting dan dapat diterapkan di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuaraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai "Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Dimana studi kasus ini berusaha meneliti sejauh mana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan mengungkap lebih rinci faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah yang ada pada SDN 3 Nagri Kaler. Karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2016: 6) bahwa riset kualitatif merupakan riset yang menghasilkan data berupa deskriptif melalui lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata, dan bukan angka. Riset Studi kasus yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang intensif, rinci serta ekstensif yang dicoba dalam prosedur, kejadian dan aktivitas, ataupun pada tingkatan individu, dengan sekelompok orang

buat memperoleh data lebih lanjut tentang insiden tersebut (Rahardjo, 2017: 3). Sedangkan itu, menurut Fathoni (2006: 99) studi kasus mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi atau yang sedang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Nagri Kaler pada bulan Mei sampai dengan Juni 2021 yang berlokasi di Jl. Veteran Gg. H. Firdaus No 12 Rt.44 rw. 05, Nagrikaler, kec. Purwakarta, Kab.Purwakarta Prov.Jawa Barat. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data dan alat pengambilan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, peneliti mengambil data berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti kepada Kepala Sekolah, Pengelola Perpustakaan, Guru. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan literasi sekolah, atau data dokumentasi yang menyangkut masalah penelitian di SDN 3 Nagri Kaler. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dapat ditempuh dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, teknik pengambilan data melalui observasi langsung dalam mengamati secara langsung dengan mengunakan lembar observasi pada tahap pembiasaan. Kedua, wawancara terstruktur yang memuat sejumlah pertanyaan terkait dari rumusan masalah yang sudah disusun untuk memperoleh data. Ketiga, dokumentasi ini dipakai sebagai alat bantu observasi dan wawancara, agar implementasinya dapat berjalan dengan baik.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan menurut Salma (Salma, 2019: 125) analsis meliputi tiga aliran tindakan yaitu secara a. reduksi data, b. penyajian data dan c. verifikasi (penarikan kesimpulan). a. reduksi data artinya menggabungkan atau memisahkan data berarti dengan meringkas atau memilih yang berfokus pada data penting. Peneliti mimilih data berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler, serta hasil wawancara lapangan yang telah dilkukan kepada kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan dan siswa, b. penyajian data setelah memilih data selanjutnya melakukan penyajian data yang akan dideskripsikan untuk diambil data yang diperlukan yang akan memudahkan peneliti dalam menjabarkan data sesuai dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler, dan c.verifikasi peneliti membuat kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah memasuki tahap reduksi data dan penyajian data, terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler data disimpulkan dengan menyertakan bukti yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada tahap ini, dimana penulis akan mendeskripsikan tentang tahap-tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler. Berdasarkan hasil observasi, melaui lembar observasi bahwasannya program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapakan di SDN 3 Nagri Kaler masih pada tahap pembiasaan. Menurut (Teguh, 2020: 22) tahap pertama yaitu tahap pembiasaan dimana mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan.

Tabel 1. Hasil Observasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan

No	Indikator				Sudah	Belum
1.	Ada	kegiatan	15	menit		
	membac	ea	✓			
	a.	Membaca				
	b.	Membaca				
2.	Kegiatan 15 menit membaca					
	dilakuka	an setiap ha	\checkmark			
	(di av	val, di	tengal	h dan		

	menjelang akhir pembelajaran)		
3.	Buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul nama	√	
	pengarangnya dalam catatan harian		
4.	Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca		√
5.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran	✓	
6.	Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran	✓	
7.	Ada poster-poster gerakan membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah	√	

Dari hasil pengamatan dengan menggunakan indikator pencapaian Gerakan literasi Sekolah (Faziah, 2016: 230), bahwa perkembangan Gerakan Literasi Sekolah sudah sesuai tahapan pembiasaan. Hasil pengamatan tersebut dapat dijabarkan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 3 Nagri Kaler sebagai berikut:

Dari hasil wawancara guru ZS dan Ibu AH, pada SDN 3 Nagri Kaler terdapat adanya kegiatan membaca 15 menit: membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati. 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi ini dilaksanakan pada kelasnya masing-masing, pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan membaca nyaring dan dalam hati. Kegiatan literasi yang ada pada SDN 3 Nagri Kaler sudah menerapkan membaca. Pelaksanaan kegiatan literasi melalui membaca nyaring dilakukan oleh guru dengan menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan dan siswa lain dapat menyimak dan mendengarkan dengan baik. Sedangkan membaca dalam hati dilakukan guru dengan memberikan sebuah teks bacaan untuk dibaca dalam hati, membaca dalam hati dilakukan agar siswa fokus pada isi bacaan yang dibaca. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan alokasi waktu yang terbatas. Hal serupa diungkapkan oleh (Faziah, 2016: 10-13) bahwa tujuan membaca nyaring dilakukan agar dapat memotivasi siswa lain untuk mau membaca dan membaca dalam hati dilakukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan buku yang dibacanya.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Ibu ZS dan Ibu AH mengatakan bahwa kegiatan membaca 15 menit yang ada pada SDN 3 Nagri Kaler belum dapat diterapkan setiap hari. Dikarenakan waktu yang terbatas kegiatan literasi yang dilakukan hanya di awal pembelajaran saja. Dikarenakan guru lebih fokus pada buku tema, penugasan dan penilaian. Dalam pelaksanaanya guru menjelaskan bahwa memulainya dengan mengucapkan salam, membaca doa, mengecek kehadiran siswa, mengoreksi hasil pekerjaan rumah, sambil meminta siswa untuk membuka buku tema atau cerita kemudian guru menyuruh siswa untuk membacanya dalam hati. Setelah siswa selesai dalam membaca, guru akan menyuruh salah satu siswa untuk maju kedepan dan membaca kembali apa yang telah mereka baca, kemudian menyuruh siswa lainnya untuk dapat menyimak apa yang dibacakan oleh temannya di depan kelas. Jika adanya waktu lebih guru akan menunjuk kembali salah satu siswa untuk membacakan ke depan.

Menurut Faziah (Faziah, 2016: 13) setelah siswa membaca buku, siswa akan mencatat judul buku yang telah dibacakan pada catatan hariannya. Tetapi pada SDN 3 Nagri Kaler buku bacaan yang dibaca siswa bukan menulis kedalam catatan harian melainkan melalui pohon literasi yang dinamakan pohon geulis yang ada pada dinding tembok kelas. Masing-masing kelas memiliki pohon geulis, dimana siswa akan menulis nama dan judul kemudian ditempelkan pada pohon geulis, kegiatan ini dilakukan agar siswa tidak lupa dan

dapat mengingat kembali apa saja yang sudah pernah mereka baca. Dari hasil pengamatan terhadap siswa bahwa buku bacaan yang dibaca oleh siswa berupa buku pelajaran atau buku non pelajaran. Menurut Azis (2018: 59-60) kegiatan membaca ini berupa buku non-pelajaran yang mengandung nilai moral dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolahnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa AP, BF, HH, PA, NB dan AA mengatakan bahwa mereka lebih menyukai buku non pelajaran seperti dongeng dan komik kerena ceritanya yang menarik, dengan gambar-gambar tokoh yang menarik dan bahasa yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Seperti yang siungkapkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ichsan (2018: 80) bahwa pada siswa-siswi yang ada di Madrasah mayoritas senang membaca komik tentang islam dikarenakan buku yang dibaca sangat senderhana dan berisi nilai-nilai moral pada setiap komiknya.

Menurut hasil penelitian Dafit dan Ramadan (2020:1433) adanya program rutin yang dilaksanakan seperti membaca bersama setiap hari kamis yang bertujuan kegiatan ini melibatkan warga sekolah di halaman sekolah. Akan tetapi kegiatan literasi di SDN 3 Nagri Kaler tidak adanya program yang menentukan waktu dan hari khusus yang ditetapkan atau disepakati bersama dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Sehingga yang terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit hanya guru dan siswa. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2020: 21-22) adanya program aksi yang dilakukan mengembangkan budaya membaca dengan mengadakan *One Child Book*, *Reading Award* atau *Writing Award* yang dirancang untuk memberikan penghargaan tehadap siswa atau dengan memberikan program lainnya dan seluruh warga sekolah dapat terlibat dalan program kegiatan literasi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah salah satunya adalah perpustakaan sekolah. Buku bacaan yang ada pada perpustakaan sekolah sudah lengkap dengan berbagai jenis buku bacaan. Akan tetapi masih belum dapat mendukung sepenuhnya program Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Wiedarti (2016: 12) strategi salah satunya dengan menciptakan tempat suasana yang bersahabat dan dapat mendorong literasi membaca siswa. Akan tetapi pemanfaatan perpustakaan saat pembelajaran belum digunakan secara maksimal menurut Bapak RI selaku pengelola perpustakaan. Beliau mengatakan bahwa SDN 3 Nagri Kaler belum mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan dalam hal ini masih dalam perbaikan, seperti tempat dan suasana lingkungan perpustakaan yang belum mendukung. Dalam menujunjung kebutuhan membaca pada SDN 3 Nagri Kaler di setiap kelasnya terdapat adanya pojok baca yang berada di sudut kelas. Tujuan pojok baca agar siswa tertarik untuk membaca dengan memberikan tempat yang nyaman (Wiratsiwi, 2020: 234). Menurut Wiedarti (Wiedarti, 2016: 16) seharusnya sudut baca yang ada di kelas ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat membaca siswa.

Menciptakan lingkungan kaya akan teks pada SDN 3 Nagri Kaler poster atau gambar yang ada pada area lingkungan sekolah berupa teks kecil dengan kalimat himbauan yang bersifat positif, meliputi perilaku hidup bersih dan sehat, filosofi hidup dan lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azis (2018: 63) bahwa, secara tidak langsung dapat mengajak siswa melakukan pembiasaan membaca melalui hal kecil berupa poster, slogan dan gambar yang memuat ajakan sesuatu yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak kepala sekolah AB mengatakan bahwa, pelibatan publik dalam program gerakan literasi sekolah belum dilakukan. Artinya tidak adanya dukungan dari pihak orang tua siswa mengenai Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Faziah (2016: 22) pelibatan publik itu penting salah satunya dengan melibatkan orang tua siswa dalam merencanakan program atau melibatkan orang tua siswa sebagai donatur buku. SDN 3 Nagari Kaler telah membuat program Gerakan Literasi Sekolah, dalam menjalankan program kegiatan sudah sepatutnya mengetahui akan ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam prosesnya, faktor pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler sebagi berikut:

Peran aktif seluruh warga sekolah, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru berupa motivasi dapat mendorong siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Sejalan dengan (Atmazaki, 2017: 5-15) adanya komitmen yang diberikan oleh kepala sekolah ataupun guru dalam

memberikan dukungan agar GLS dapat terleksana dengan baik, sarana dan prasarana, pada SDN 3 Nagri Kaler dalam mendukung agar siswa lebih dekat dengan dunia membaca dengan adanya pojok baca yang dapat diakses dengan mudah dan perpustakaan yang memuat berbagai jenis buku bacaan, dan pengawasan dan persiapan guru, adanya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan literasi berlangsung yaitu dengan mempersiapkan minat membaca siswa dan buku bacaan yang menarik. Pengawasan dilakukan saat kegiatan literasi berlangsung dengan mengikutsertakan guru dalam mengarahkan dan mengawasi agar kegiatan literasi dapat berjalan secara tenang dan kondusif.

Sedangkan faktor penghambat yang dialami SDN 3 Nagri Kaler saat pelaksanaannya yaitu. kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bapak Kepala Sekolah AB, belum adanya dukungan yang diberikan oleh pihak orang tua siswa dalam mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah. Karena mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai komunikasi interaksi seluruh komponen sekolah, diperlukannya peran orang tua dalam memperkuat komitmen sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah (Wiedarti, 2016: 12), belum adanya waktu atau hari khusus yang ditentukan saat kegiatan literasi (membaca 15 menit), Pada SDN 3 Nagri Kaler belum adanya waktu atau hari khusus yang ditentukan untuk melakukan kegiatan literasi dengan membaca 15 menit, menyebabkan warga sekolah tidak dapat terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit, dari hasil wawancara guru ZS dan AH kurangnya minat siswa terhadap membaca, kendala yang dihadapi oleh guru dimana siswa malas membaca dan kemauan akan membaca masih rendah dalam membaca dan kurangnya minat membaca pada anak. Hasil penelitian serupa dengan yang dilakukan oleh (Hidayat, dkk., 2018: 816) faktor yang dialami pada kedua sekolah yaitu sama-sama kurangnya minat siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat. Pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang ada pada SDN 3 Nagri Kaler berada pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan ini dengan membaca buku pelajaran atau non-pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Pelaksanaan kegiatan literasi berlansung secara kondusif dengan pengawasan dari guru pada kelasnya masing-masing. Adanya faktor pendukung yaitu, peran aktif seluruh warga sekolah dalam menunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, adanya sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan pojok baca pada setiap kelasnya, dan adanya persiapan dan pengawasan yang dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif. Adapun faktor hambatan yang dihadapi yaitu, kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada pihak orang tua mengenai pemahaman Gerakan Literasi Sekolah, tidak adanya alokasi waktu khusus yang diberikan saat membaca 15 menit, dan kendala juga dilihat dari masih banyaknya siswa yang malas membaca dan suasana tempat yang kurang nyaman. Upaya yang dilakukan dengan melakukan rapat kerja dan sosialisasi terkait program yang akan dilakukan dan melakukan pembaharuan buku serta program yang menarik agar dapat meningkatkan minat membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Azis. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.

Dafit, Febrina, & Zaka, R. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4). Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.585

- 2873 Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, D Wahyudin DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990
- Devegan E. (2017). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos*. Https://Www.Kominfo.Go.Id/Content/Detail/10862/Teknologi-Masyarakat-Indonesia-Malas-Baca-Tapi-Cerewet-Di-Medsos/0/Sorotan_Media
- Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178. Https://Doi.Org/10.17509/Jpgsd.V1i1.9070
- Fathoni, A. (2006). Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. PT. Rineka Cipta.
- Faziah Dwi Utama. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hidayat. Dkk. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.
- Hidayat, Dkk. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). Https://Doi.Org/10.14421/Al-Bidayah.V10i1.189
- Magdalena, I., M, Akbar., & R, S. (2019). Evaluation Of The Implementation Of The School Literacy Movement In Elementary Schools In The District And City Of Tangerang. International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding. 6(4), 537-.
- Mitasari, L. (2017). Eran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. 7(2), 6
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, CV.
- Suragangga, I. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutujurnal Penjaminan Mutu*, *3* (2), 154–163.
- Teguh, M. (2020), Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 1(2), 1–9.
- Wiedarti, P. Dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wiratsiwi, W. (2020). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. 10(2), 30–38. Https://Doi.Org/10.24176/Re.V10i2.4663
- Zubaedi. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah). Rajawali Pers.